

Postingan Instagram Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jambi

Dwi Intan Rahayu¹, Ardiansyah Ardiyansyah^{2*}, Muhammad Al-hafizh³, Herri Novealdi⁴
^{1,2,3,4}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*Corresponding author, e-mail: ardiansyah@uinjambi.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan media sosial Instagram oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Jambi sebagai sarana untuk melakukan Self Disclosure. Penelitian ini menggunakan teori Johari Window sebagai dasar untuk menjelaskan tingkat keterbukaan mahasiswa dalam menggunakan Instagram. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang merupakan mahasiswa KPI UIN Jambi yang aktif menggunakan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KPI UIN Jambi secara aktif menggunakan Instagram dan menggunakan berbagai fitur seperti postingan, reels, dan story. Mereka menggunakan Instagram sebagai sumber informasi, mencari inspirasi, meningkatkan pengetahuan, dan berkenalan dengan orang baru. Dalam konteks Johari Window, Instagram memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan wilayah terbuka (Open Self) mereka dengan membagikan kegiatan sehari-hari dan mendapatkan perhatian dan umpan balik dari pengikut. Namun, mahasiswa juga menyadari batasan dalam pengungkapan diri dan menjaga wilayah tertutup (Hidden Self) mereka dengan tidak membagikan aspek pribadi yang terlalu sensitif atau tidak relevan. Mereka juga mengalami wilayah buta (Blind Self) dimana interpretasi orang lain terhadap konten mereka dapat berbeda dengan yang diharapkan. Terakhir, ada wilayah tidak diketahui (Unknown Self) dimana terkadang mereka tanpa sadar memposting sesuatu yang tidak diinginkan dan segera menghapusnya.

Kata Kunci: Instagram; Mahasiswa, Media sosial; Self Disclosure.

Abstract

This research discusses the use of the Instagram social media platform by students of the Islamic Communication and Broadcasting Program (KPI) at UIN Jambi as a means of engaging in self-disclosure. The study draws upon the Johari Window theory to explain the level of openness exhibited by students in using Instagram. Data were collected through interviews with informants who were active Instagram users and students of the KPI program at UIN Jambi. The findings reveal that students of KPI UIN Jambi actively use Instagram and utilize various features such as posts, reels, and stories. They employ Instagram as a source of information, seek inspiration, enhance their knowledge, and connect with new individuals. In the context of the Johari Window, Instagram enables students to expand their open self by sharing daily activities and receiving attention and feedback from their followers. However, students also acknowledge the limitations of self-disclosure and maintain their hidden self by refraining from sharing overly sensitive or irrelevant personal aspects. They also experience a blind self in which others' interpretations of their content may differ from their intended messages. Lastly, there is an unknown self, wherein they occasionally post something unintended and swiftly remove it.

Keywords: Instagram; Self Disclosure; Social media; Student.

How to Cite: Rahayu, D.I. et al. (2023). Postingan Instagram Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 237-245.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Era digital yang semakin maju membawa media sosial ke dalam arus kehidupan masyarakat modern. Media sosial telah menjadi platform yang populer bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Salah satu media sosial yang telah mendominasi perhatian pengguna adalah Instagram. Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan cerita sehari-hari mereka secara visual. Penyediaan fitur-fitur yang menarik kemudian membuat banyak orang tergerak untuk bergabung di dalam Instagram. Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Jambi sebagai subyek penelitian ini juga turut menggunakan Instagram sebagai salah satu media sosial favorit mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti berhasil mengidentifikasi bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam memanfaatkan platform Instagram. Melalui penggunaan intensif ini, mereka merangkul berbagai fungsi Instagram. Mahasiswa KPI UIN Jambi menggunakan Instagram bukan hanya sebagai sarana untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai sumber penting untuk mendapatkan informasi. Mereka memanfaatkan beragam konten yang tersedia di platform ini, termasuk konten edukatif, untuk memperluas pengetahuan mereka. Selain itu, penggunaan Instagram oleh mereka menjadi kanal yang efektif dalam menjembatani komunikasi dengan sesama pengguna Instagram lainnya.

Tindakan aktif mahasiswa KPI UIN Jambi dalam mengunggah konten terlihat melalui penggunaan fitur-fitur seperti story Instagram dan postingan reguler pada akun mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman mereka dengan audiens mereka. Hal ini juga mencerminkan betapa pentingnya Instagram bagi mereka sebagai media ekspresi diri dan juga untuk membangun identitas di dunia maya. Dalam konteks ini, Instagram dianggap sebagai jendela ke dunia luar yang memungkinkan mahasiswa KPI UIN Jambi untuk menjalin hubungan sosial, mendapatkan wawasan, dan juga berbagi gagasan mereka. Penggunaan aktif Instagram oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi juga mencerminkan self disclosure dalam interaksi mereka di platform ini. Menurut Devito, Self Disclosure adalah proses di mana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri, termasuk pikiran, perasaan, perilaku, atau bahkan informasi tentang orang lain. Hal ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun non-lisan (Ester et al., 2020). Self disclosure, yang merujuk pada proses berbagi informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain, tampaknya menjadi faktor penting dalam interaksi sosial mereka di dunia maya. Mahasiswa KPI UIN Jambi tidak hanya terlibat dalam berbagi konten umum atau berita di Instagram, tetapi juga mengungkapkan sejumlah besar informasi pribadi. Mereka mengungkapkan aspek-aspek pribadi seperti kegiatan sehari-hari, perasaan, pemikiran, dan pandangan mereka tentang berbagai hal. Ini mencerminkan rasa percaya diri mereka dalam berbagai pandangan pribadi di platform yang bersifat publik. Dalam konteks ini, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan (Wiyono & Muhiid, 2020).

Pertama, informasi yang diungkapkan melalui self disclosure seharusnya merupakan informasi yang biasanya dijaga atau dirahasiakan oleh individu tersebut. Dalam konteks ini, self disclosure mencakup pemberan informasi pribadi yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain sebelumnya. Oleh karena itu, self disclosure memainkan peran penting dalam membuka akses ke aspek-aspek pribadi dan mendalam dalam kehidupan seseorang. Kedua, self disclosure melibatkan pengungkapan informasi tersebut kepada semua orang, baik secara lisan maupun non-lisan. Ini berarti individu memilih untuk memberikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain, yang dapat melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, atau anggota masyarakat secara umum. Dalam hal ini, self disclosure memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkaya hubungan sosial dan membangun kepercayaan.

Melalui pemahaman dan penggunaan pendekatan Johari Window, individu dapat menggali lebih dalam tentang aspek-aspek diri mereka yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya (Hairina et al., 2023). Dengan memperluas kuadran terbuka dan mengurangi kuadran tersembunyi, individu dapat memperluas persepsi diri mereka sendiri dan memperdalam hubungan dengan orang lain. Dengan mengenali aspek-aspek diri yang mungkin tidak diketahui atau tersembunyi, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Pendekatan Johari Window juga dapat membantu individu dalam mengatasi keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang mungkin ada dalam persepsi diri mereka. Melalui pengungkapan diri yang lebih terbuka dan penerimaan respons dari orang lain, individu dapat belajar tentang aspek-aspek diri mereka yang mungkin perlu diperbaiki atau dikembangkan (Nurwansyah, 2022). Ini dapat memperluas kuadran terbuka dan mengurangi kuadran buta, sehingga memperkaya persepsi diri dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat digandrungi oleh mahasiswa

saat ini, memainkan peran penting dalam memungkinkan individu untuk mengungkapkan jati diri mereka melalui berbagai postingan yang diunggah. Dalam konteks ini, penelitian ini menghubungkan penggunaan Instagram oleh informan mahasiswa KPI UIN Jambi dengan konsep dan teori Johari Window.

Teori Johari Window menggambarkan empat wilayah yang mencerminkan bagaimana seseorang mengungkapkan diri mereka (Izzati, 2011). Pertama, wilayah terbuka (*Open Self*), yang melibatkan pengungkapan aspek diri yang diketahui baik oleh individu maupun oleh orang lain. Dalam penelitian ini, semua informan sepakat bahwa mereka secara aktif mengunggah kegiatan sehari-hari mereka di Instagram. Mereka membagikan perasaan emosional, aktivitas rutin, dan momen lain yang dianggap pantas untuk dibagikan tanpa melibatkan privasi yang terlalu dalam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengikut mereka dapat melihat dan mengakses postingan tersebut.

Selanjutnya, terdapat wilayah tersembunyi (*Hidden Self*), yang melibatkan aspek-aspek diri yang diketahui oleh individu, tetapi tidak terlihat oleh orang lain. Dalam konteks Instagram, meskipun informan secara aktif membagikan sebagian besar kehidupan mereka, masih ada aspek-aspek pribadi yang mereka pilih untuk tidak diungkapkan atau mereka simpan untuk diri mereka sendiri. Ini dapat mencakup pemikiran mendalam, perasaan yang lebih sensitif, atau masalah pribadi yang tidak mereka bagikan di platform tersebut.

Wilayah buta (*Blind Self*), yang mencakup aspek-aspek diri seseorang yang terlihat oleh orang lain, tetapi tidak disadari oleh individu tersebut. Dalam konteks Instagram, interaksi dengan pengikut dapat memberikan umpan balik dan pandangan baru tentang diri mereka yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Misalnya, komentar, pesan, atau tanggapan yang diterima dari pengikut mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengikut mempersepsikan dan menginterpretasikan postingan mereka. Hal ini dapat membantu informan untuk lebih memahami bagaimana diri mereka terlihat oleh orang lain.

Terakhir, terdapat wilayah tidak diketahui (*Unknown Self*), yang mencakup aspek-aspek diri yang tidak diketahui baik oleh individu maupun oleh orang lain. Dalam konteks Instagram, individu mungkin belum sepenuhnya menyadari potensi dan kemampuan mereka, serta aspek-aspek lain yang mungkin belum terungkap dalam diri mereka. Penggunaan Instagram dapat membantu individu mengeksplorasi minat baru, bakat tersembunyi, atau bahkan memperkenalkan mereka pada aspek-aspek diri yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Self disclosure yang luas ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan pengikut mereka (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Dengan mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka, mereka mungkin berharap untuk membangun ikatan emosional yang lebih kuat dengan audiens mereka, terutama teman-teman sejawat dan sesama mahasiswa. Ini juga bisa menjadi upaya untuk memperoleh dukungan sosial, memperluas jejaring sosial, dan menciptakan lingkungan virtual yang nyaman bagi mereka. Namun, sementara self disclosure dapat memfasilitasi hubungan interpersonal yang lebih dalam, juga penting untuk diingat bahwa pengungkapan informasi pribadi di dunia maya juga memiliki potensi risiko. Mahasiswa KPI UIN Jambi perlu mempertimbangkan dengan bijak tingkat privasi yang mereka ingin pertahankan, mengingat bahwa informasi yang mereka bagikan di platform ini dapat dengan mudah diakses oleh berbagai pihak. Secara keseluruhan, pengamatan ini menunjukkan bahwa penggunaan aktif Instagram oleh mahasiswa KPI UIN Jambi tidak hanya mencakup fungsi-fungsi praktis seperti hiburan, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis seperti ekspresi diri dan self disclosure. Platform ini secara tak terpisahkan terkait dengan upaya mereka untuk membangun hubungan sosial dan mengembangkan identitas diri di era digital.

Selain itu, kegiatan mengenal diri juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu. Dengan memahami siapa mereka sebenarnya, individu dapat membangun fondasi yang kuat untuk mengambil keputusan, mengatur tujuan, dan merencanakan masa depan mereka. Pengenalan diri juga membantu individu dalam mengenali kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai mereka sendiri, yang dapat membimbing mereka dalam memilih jalur karir, menjalin hubungan yang bermakna, dan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan.

Kegiatan mengenal diri juga berdampak pada integrasi individu dalam masyarakat. Dengan memahami diri sendiri, individu dapat menempatkan diri mereka dengan lebih baik dalam lingkungan sosial, membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan orang lain, serta berkontribusi dalam kelompok dan komunitas dengan cara yang positif (Masdul, 2018). Mengenal diri juga memungkinkan individu untuk lebih memahami perspektif orang lain dan mempraktikkan empati, yang merupakan keterampilan penting dalam berinteraksi dengan keragaman manusia. Dalam kesimpulannya, kegiatan mengenal diri melalui pendekatan Johari Window merupakan langkah penting dalam mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Melalui self-disclosure yang tepat dan penggunaan alat-alat seperti Johari Window, individu dapat menggali potensi

diri mereka, mengatasi keterbatasan persepsi, dan tumbuh sebagai individu yang lebih sadar dan terhubung dalam masyarakat.

Penelitian ini menggali praktik self disclosure di kalangan mahasiswa, terutama melalui platform Instagram. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Tegu Wiyono dan Abdul Muhid, telah menunjukkan bahwa Instagram digunakan sebagai alat untuk mengklarifikasi identitas diri remaja dengan menjaga kendali atas informasi yang dibagikan (Wiyono & Muhid, 2020). Selain itu, studi oleh Selfilia dan Nur mengungkapkan bahwa tingkat harga diri individu berpengaruh terhadap sejauh mana mereka mau melakukan self disclosure di media sosial (Kristanti & Eva, 2022). Rizanna dkk memfokuskan penelitiannya pada penggunaan Fitur Instagram Story oleh selebgram sebagai sarana untuk berbicara tentang diri mereka (Rosemary et al., 2022).

Penelitian oleh Pradana dan Farida menjelaskan keterkaitan antara self disclosure dengan perasaan kesepian yang muncul sebagai respons terhadap kurangnya koneksi sosial yang memadai (Ramadhan & Coralia, 2022). Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Emanuel, menyoroti penggunaan Instagram oleh remaja dalam konteks tertentu (Jermias et al., 2022).

Namun, kendati berbagai studi yang telah diuraikan di atas, belum ada penelitian yang sepenuhnya mempertimbangkan interaksi yang terjadi antara sesama pengguna media sosial dalam konteks self disclosure. Selain itu, jenis informasi yang diposting di Instagram yang memotivasi individu untuk melakukan self disclosure belum dianalisis secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik self disclosure mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN melalui postingan Instagram. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis konten pada postingan pengguna Instagram, akan mengidentifikasi jenis informasi, tema dominan, motivasi, dan dampak dari penggunaan Instagram sebagai alat self disclosure.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana penggunaan Instagram dalam self disclosure mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan identitas keagamaan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN. Terakhir dalam penelitian ini akan melihat apakah penggunaan Instagram dapat memainkan peran dalam membangun komunitas yang kuat di antara mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN?.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menganalisis penggunaan Instagram sebagai media *self disclosure* oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memiliki kapasitas untuk mengungkapkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terhadap penggunaan media sosial. Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Dakwah, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Jambi, yang dipilih karena relevansinya dengan tema penelitian ini. Dalam upaya untuk menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa, data penelitian akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan penelitian adalah mahasiswa aktif di KPI UIN Jambi yang memiliki akun Instagram dan telah secara aktif menggunakan platform tersebut. Wawancara akan menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan data primer. Melalui wawancara, peneliti akan memberikan ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendetail tentang pengalaman mereka dalam menggunakan Instagram sebagai media self-disclosure. Pertanyaan terstruktur dan terbuka akan dirancang untuk mendorong informan untuk berbicara tentang motivasi mereka, jenis konten yang mereka unggah, bagaimana mereka merasa saat berbagi informasi pribadi, serta pandangan mereka tentang dampaknya dalam interaksi sosial.

Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode pengumpulan data pendukung atau sekunder. Ini melibatkan analisis *literature* dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal online terkait penelitian. Langkah ini akan memperkuat kerangka teoritis penelitian dan memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang penggunaan Instagram sebagai media self-disclosure di kalangan mahasiswa KPI. Dengan menggabungkan hasil wawancara mendalam dengan analisis *literature*, penelitian ini akan berusaha untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana mahasiswa KPI UIN Jambi memanfaatkan Instagram untuk tujuan *self disclosure*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa KPI UIN Jambi menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana ekspresi diri, dimana dapat terlihat dalam postingan maupun sorotan yang terisi dengan berbagai aktivitas mereka seperti beberapa akun mahasiswa KPI UIN berikut ini:



Gambar 1. Tampilan Akun Instagram Narasumber



Gambar 2. Tampilan Akun Instagram Narasumber

Dalam gambar pertama, terlihat bahwa pemilik akun tidak memiliki postingan tetap di feednya, hanya terdapat sorotan (*highlight*) yang berisi foto-foto atau video-video dari berbagai aktivitas mereka. Gambar kedua menunjukkan situasi yang mirip, dengan akun juga tidak memiliki postingan tetap, melainkan hanya membagikan foto dan video melalui fitur cerita (*story*) yang kemudian dijadikan sorotan di akun Instagram. Namun, gambar ketiga menggambarkan situasi yang berbeda. Pada gambar ketiga, pengguna akun justru lebih banyak membagikan aktivitas mereka melalui postingan tetap di *feed*, dan tidak memiliki sorotan di akun Instagram mereka. Secara keseluruhan, terlihat bahwa setiap mahasiswa KPI UIN Jambi memiliki pendekatan unik dalam menggunakan Instagram dan membagikan aktivitas mereka. Ada yang lebih suka berbagi melalui sorotan, ada yang lebih aktif dalam membuat postingan tetap di *feed*, dan ada juga yang lebih memilih berbagi melalui fitur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki gaya sendiri dalam memanfaatkan platform media sosial ini untuk berbagi pengalaman dan konten mereka.

Penemuan di atas mencerminkan berbagai cara dalam melakukan *self disclosure* melalui platform Instagram. Beberapa mungkin lebih nyaman dengan berbagi sementara melalui cerita atau sorotan, sementara yang lain lebih cenderung mengungkapkan diri melalui postingan tetap di *feed*. Dalam konteks ini, penggunaan Instagram menjadi saluran untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas pribadi yang berbeda-beda. Hal ini juga menggarisbawahi fleksibilitas dan dinamika *self-disclosure* dalam era media sosial, di mana individu dapat memilih bagaimana mereka ingin mengungkapkan diri mereka sesuai dengan preferensi dan tujuan mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan mahasiswa KPI UIN Jambi, dengan tujuan memahami aktivitas mereka dalam menggunakan media sosial Instagram terkait dengan *Self Disclosure*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata informan aktif dalam menggunakan Instagram. Berdasarkan salah satu mahasiswa yang bernama Reni Ayu (20 Tahun) mengungkapkan:

“...Saya memang lumayan sering membuka atau mengakses media sosial instagram, apalagi saat di waktu-waktu yang senggang, tujuannya untuk berbagi beberapa foto atau video yang isinya hanya untuk membagikan aktivitas keseharian saya atau sekedar melihat postingan

orang lain seperti membaca status dan menonton video orang lain. Biasanya yang saya lebih sering saya bagikan adalah dalam bentuk foto,...” (Wawancara 3 Mei 2023).

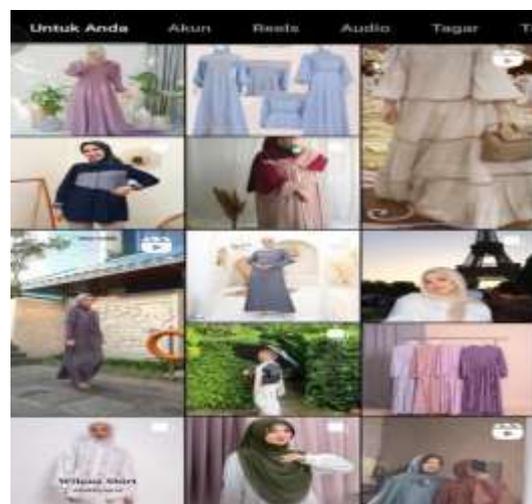
Hal senada juga diutarakan oleh Alya (20 Tahun) mahasiswa semester VII yang juga pengguna aktif media social instagram, beliau mengatakan bahwa:

“...hampir setiap hari dan setiap saat saya membuka instagram, selain senang melihat postingan orang lain, saya juga sering membagikan banyak momen keseharian saya baik dalam bentuk foto maupun dalam bentuk video, biasanya yang saya posting itu ketika ada momen bersama teman, misalnya seperti lagi kumpul saat kuliah di kampus atau saat kami lagi berencana dan seru-seruan di tempat makan,...” (Wawancara 4 Mei 2023)

Para informan telah menggunakan media sosial Instagram selama lebih dari 2 tahun dan telah memposting berbagai jenis informasi yang relevan dengan minat dan kebutuhan masing-masing informan. Mereka menggunakan berbagai fitur di Instagram, termasuk postingan, reels, dan story. Kebiasaan informan dalam mengakses Instagram bervariasi antara 4 jam sehari, tergantung pada waktu luang yang tersedia dan kepentingan informasi yang dianggap penting. Selama waktu yang cukup lama tersebut, informan sepakat bahwa Instagram berfungsi sebagai sumber informasi yang penting dan dibutuhkan. Mereka menggunakan platform ini untuk mencari inspirasi dalam hal fashion, mencari berita yang viral, mencari tutorial editing video, video memasak, serta sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Selain itu, Instagram juga memungkinkan informan untuk berkenalan dengan orang baru melalui pemanfaatan berbagai fitur yang ada.



Gambar 3. Tampilan Akun Instagram Narasumber



Gambar 4. Tampilan Akun Instagram Narasumber

Bersumber pada penelitian terdahulu milik Teguh dan Muhid, dijelaskan bahwa pada teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Cangara, pengenalan diri dianggap sangat penting dilakukan atau diaplikasikan ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Ketika seorang individu mengenal dirinya sendiri, maka akan dengan mudah mengenal diri sendiri dan mengetahui kelemahan serta kelebihanannya. Dalam

rangka memahami diri sendiri, terdapat sebuah konsep yang dikenal dengan Johari Window (Wiyono & Muhid, 2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa sebuah kaca jendela terdiri dari empat bagian, yaitu:

Wilayah Terbuka (*Open Self*)

Dalam penelitian ini, terdapat temuan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kebiasaan informan yang terkait dengan Teori Johari Window dan penggunaan platform media sosial Instagram. Penelitian ini melibatkan lima informan mahasiswa KPI UIN Jambi, yang memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mereka menggunakan Instagram sebagai saluran ekspresi diri dan komunikasi dengan orang lain.

Salah satu aspek yang dapat diamati adalah wilayah terbuka (*Open Self*) dalam Teori Johari Window. Wilayah terbuka mencerminkan area publik di mana seseorang secara sukarela mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dalam konteks penggunaan Instagram, informan secara aktif memanfaatkan platform ini untuk membagikan aspek-aspek kehidupan mereka kepada pengikut mereka. Mereka mengunggah konten yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, termasuk perasaan emosional, aktivitas rutin, dan momen yang dianggap penting untuk dibagikan. Dengan demikian, informan berharap dapat dilihat dan diakses oleh para pengikut mereka.

Alya Inayah Al Absy menyebutkan bahwa semakin akrab suatu hubungan, semakin sering dan mendalam pengungkapan diri seseorang. Hal ini dapat diterapkan dalam konteks penggunaan Instagram oleh informan. Melalui berbagai kegiatan dan momen penting dalam hidup mereka di Instagram, informan berharap dapat memperkuat hubungan dengan pengikut mereka. Dengan demikian, penggunaan Instagram menjadi sarana bagi informan untuk memperluas lingkaran sosial mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka (Wawancara Mei 2023).

Pada konteks penggunaan Instagram, seorang informan yang bernama Dini (19 Tahun) pada saat wawancara penelitian ini mengungkapkan:

“...Saya bisa dikatakan sangat aktif dalam membagikan berbagai aktivitas atau apa saja yang sedang saya rasakan di instagram, misalnya foto saat saya lagi duduk santai tapi serius mengerjakan tugas kuliah di perpustakaan, dan aktivitas lainnya. Saya senang aja gitu tiap saat ada aja momen yang ingin dibagikan di instagram, bukan maksud pamer lagi di perpus tp yaa ada kepuasan tersendiri aja gitu,...”. (Wawancara 3 Mei 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh Viana (19 Tahun) dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“...Aku sih kalo posting biasa aja, kebanyakannya sih foto seputar seru-seruan bersama teman, misalnya foto lagi di tempat tongkrongan. Karena menurutku foto saat momen lagi bersama teman itu hasilnya bagus-bagus jadinya senang aja dibagikan di instagram. Kalo video misalnya video tentang momen jalan-jalan sambil jajan,...” (Wawancara 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat penulis simpulkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh para informan terdapat tujuan tersendiri seperti berharap agar orang lain dapat mengenal mereka dengan lebih baik dan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang diri mereka. Pada akhirnya, wilayah tidak diketahui mencakup aspek-aspek diri yang tidak diketahui baik oleh informan maupun oleh orang lain. Ini bisa mencakup potensi, kemampuan terpendam, atau perasaan yang belum dieksplorasi sepenuhnya oleh informan. Wilayah ini mungkin memunculkan rasa ingin tahu dan penemuan diri yang melibatkan eksplorasi dan pengalaman di luar lingkup Instagram.

Dalam konteks penggunaan Instagram oleh informan mahasiswa KPI UIN Jambi, fokus penelitian ini lebih ditekankan pada wilayah terbuka (*Open Self*) yang mencerminkan bagaimana informan secara sukarela mengungkapkan aspek-aspek kehidupan mereka kepada publik melalui platform tersebut. Penggunaan Instagram oleh informan menjadi alat untuk mengekspresikan diri, memperluas jaringan sosial, dan membangun hubungan dengan pengikut mereka.

Wilayah Tertutup (*Hidden Self*)

Selain wilayah terbuka (*Open Self*), penelitian ini juga mengungkapkan adanya wilayah tertutup (*Hidden Self*) dalam penggunaan Instagram oleh informan. Meskipun aktif dalam berbagi konten di platform ini, informan menyadari bahwa tidak semua informasi tentang diri mereka harus diunggah secara publik. Mereka memiliki kesadaran tentang batasan privasi dan kepekaan terhadap aspek-aspek pribadi yang tidak ingin mereka ungkapkan kepada publik melalui Instagram.

Para informan sepakat bahwa ada sejumlah informasi yang mereka anggap terlalu sensitif atau tidak relevan untuk dibagikan kepada pengikut mereka. Mereka memilih untuk menjaga privasi dan menahan diri dari memposting konten yang dapat mengungkapkan terlalu banyak tentang kehidupan pribadi mereka. Informan juga menjauhi topik-topik yang kontroversial atau dapat menimbulkan perpecahan di antara

pengikut mereka. Mereka berusaha untuk membangun lingkungan yang aman dan nyaman di platform Instagram dengan menghindari konten yang dapat menyinggung atau melukai orang lain.

Melalui kesadaran akan wilayah tertutup ini, informan menunjukkan pemahaman yang matang tentang pentingnya menjaga privasi dan menghormati batasan pribadi. Mereka menyadari bahwa tidak semua informasi tentang diri mereka harus dipublikasikan dan mereka memiliki kontrol penuh atas apa yang mereka ingin bagikan melalui Instagram. Dalam menjaga wilayah tertutup ini, informan menunjukkan bahwa mereka memiliki keseimbangan yang baik antara keinginan untuk mengungkapkan diri dan menjaga batasan privasi yang penting dalam era digital ini.

Reni Widiyawati (20 Tahun) dalam wawancara mengungkapkan:

“...Menurut aku tetap perlu adanya batasan privasi dalam mengunggah diri di media sosial itu sangat penting. Seseorang perlu menyadari bahwa tidak semua informasi perlu dibagikan karena beberapa informasi bersifat sensitif atau pribadi, bahkan kalau kita tidak waspada bisa saja menjadi sumber masalah yang besar, jadi perlu tetap di filter setiap konten yang akan kita bagikan...” (Wawancara 4 Mei 2023).

Selain itu informan lainnya yang bernama Ermawan (20 Tahun) juga mengatakan:

“...tidak semua harus kita bagikan di instagram, tetap perlu dipertimbangkan terlebih dahulu foto atau video yang kita buat sebelum di posting di instagram, selain harus bagus kualitas gambarnya juga perlu dilihat dari sisi keamanannya, jangan sampai menimbulkan polemic bagi orang lain yang nanti melihat postingan kita...” (Wawancara 7 Mei 2023)

Konsep wilayah tertutup (*Hidden Self*) dalam Teori Johari Window mencerminkan pemahaman ini. Dalam penelitian ini, informan menunjukkan bahwa mereka secara selektif memilih apa yang mereka bagikan di Instagram, dengan mempertimbangkan keamanan data pribadi mereka. Mereka menyadari bahwa apapun yang mereka posting memiliki batasan dan mereka secara aktif menjaga identitas mereka agar tidak terlalu terpapar kepada publik.

Wilayah Buta (*Blind Self*)

Bagian lain dari Teori Johari Window yang terkait dengan kebiasaan informan dalam menggunakan Instagram adalah wilayah buta (*Blind Self*). Wilayah buta menggambarkan situasi di mana orang lain dapat memahami karakteristik, perasaan, pikiran, dan motivasi seseorang, tetapi individu tersebut sendiri tidak sepenuhnya memahami diri mereka dengan baik. Dalam konteks penggunaan Instagram, hal ini dapat terjadi ketika informan mengunggah konten yang kemudian ditafsirkan atau dipahami secara berbeda oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan menyatakan bahwa terkadang konten yang mereka unggah di Instastory dapat menciptakan multitafsir yang berpotensi menimbulkan konflik. Informan menyadari bahwa meskipun mereka berupaya mengungkapkan diri melalui postingan di Instagram, tetapi interpretasi atau persepsi orang lain terhadap konten tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan informan dalam memahami bagaimana diri mereka terlihat oleh orang lain melalui media sosial ini.

Pada platform Instagram, informan seringkali membagikan momen, pikiran, dan perasaan mereka melalui foto, video, atau teks yang diunggah. Mereka berharap pengikut mereka dapat memahami dan merespons dengan cara yang sesuai. Namun, karena sifat komunikasi online yang terbatas, pesan yang ingin disampaikan oleh informan bisa menjadi kabur atau dapat ditafsirkan secara berbeda oleh penerima. Informan dapat merasa frustrasi atau kecewa ketika mereka menyadari bahwa pesan yang ingin mereka sampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh orang lain.

Keberadaan wilayah buta dalam penggunaan Instagram oleh informan menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara informan dan pengikut mereka. Informan tidak sepenuhnya menyadari bagaimana diri mereka terlihat oleh orang lain melalui konten yang mereka unggah. Mereka mungkin memiliki niat baik dalam mengungkapkan diri, tetapi kesalahpahaman atau multitafsir oleh orang lain dapat menyebabkan ketegangan atau konflik.

Penting bagi informan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konten mereka dapat ditafsirkan oleh orang lain. Mereka perlu mempertimbangkan konteks, bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan secara lebih jelas. Selain itu, interaksi dan komunikasi yang terbuka dengan pengikut dapat membantu mengurangi kesenjangan pemahaman dan memperbaiki wilayah buta ini.

Penggunaan Instagram oleh informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan adanya wilayah buta (*Blind Self*) dalam Teori Johari Window. Informan menyadari bahwa persepsi dan interpretasi orang lain terhadap konten yang mereka unggah dapat berbeda dengan yang mereka harapkan. Hal ini menunjukkan

perlu pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana diri mereka terlihat oleh orang lain melalui media sosial ini.

Wilayah Tidak Diketahui (*Unknown Self*)

Kehadiran wilayah tidak diketahui (*Unknown Self*) dalam penggunaan Instagram oleh informan teramati dari perspektif mereka. Mereka mengungkapkan bahwa pernah mengalami situasi di mana mereka secara tidak sadar memposting sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilihat oleh publik. Namun, begitu menyadari kesalahan tersebut, mereka dengan cepat menghapus postingan tersebut karena dianggap tidak pantas untuk diposting. Seperti yang pernah dialami oleh informan dalam penelitian ini Widya (19 tahun) yang mengungkapkan:

“...Terkadang saya tidak sengaja memposting hobi saya yang tidak diketahui oleh banyak orang terutama pengikut-pengikut di Instagram, dan entah kenapa saat tidak sengaja terposting biasanya saya panik dan langsung cepat-cepat menghapus postingan itu, kejadian ini seperti ini cukup sering saya alami,...”. (Wawancara 3 Mei 2023).

Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, komunikasi dan pembagian informasi pribadi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui platform virtual seperti media sosial Instagram. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelima informan menggunakan media sosial ini sebagai saluran untuk mengungkapkan aspek-aspek diri mereka, terutama ketika mereka membagikan momen penting yang dianggap signifikan dalam hidup mereka dan tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Dalam konteks ini, penggunaan media sosial Instagram menjadi sarana bagi informan untuk membagikan dan mengungkapkan diri mereka kepada publik dengan memilih konten yang relevan dan tidak melibatkan informasi yang tidak diinginkan atau tidak disadari. Mereka berupaya untuk menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka unggah, mempertimbangkan dampaknya terhadap citra dan reputasi mereka.

Namun, meskipun informan berusaha menjaga privasi dan memilih konten yang sesuai, terkadang mereka masih menghadapi situasi di mana mereka tidak menyadari efek atau interpretasi yang bisa timbul dari postingan mereka. Dalam beberapa kasus, informan baru menyadari setelahnya bahwa konten yang mereka bagikan tidak mencerminkan dengan baik citra atau pesan yang ingin mereka sampaikan. Hal ini menjadi pembelajaran bagi mereka untuk lebih berhati-hati dan berpikir dua kali sebelum memposting konten di Instagram (Zulfa, 2021).

Wilayah tidak diketahui (*Unknown Self*) dalam penggunaan Instagram oleh informan menggambarkan bahwa meskipun mereka berupaya untuk menjadi transparan dan terbuka, masih ada bagian dari diri mereka yang mungkin tidak mereka sadari atau mereka belum sepenuhnya mengenali. Oleh karena itu, penting bagi informan untuk terus memantau dan mengevaluasi konten yang mereka unggah, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana diri mereka terlihat oleh orang lain melalui media sosial ini (Hidayati et al., 2023).

Dalam kesimpulannya, penggunaan Instagram oleh informan dalam penelitian ini juga turut mencerminkan kehadiran wilayah tidak diketahui (*Unknown Self*) dalam Teori Johari Window. Informan menyadari bahwa terkadang mereka tidak mengetahui efek atau interpretasi yang bisa timbul dari konten yang mereka bagikan di Instagram. Dalam era digital ini, penting bagi mereka untuk terus mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan untuk meningkatkan kesadaran terhadap bagaimana konten mereka dapat dipahami oleh orang lain (Ramadhani & Zulela, 2020).

Postingan Instagram sebagai media self-disclosure bagi mahasiswa adalah fenomena yang mencerminkan bagaimana generasi muda memanfaatkan platform media sosial untuk membuka diri tentang berbagai aspek kehidupan mereka. *Self-disclosure*, atau pembukaan diri, merujuk pada proses berbagi informasi pribadi, perasaan, dan pemikiran dengan orang lain. Di era digital, Instagram telah menjadi salah satu platform yang paling populer untuk berbagi momen dan mengungkapkan diri (Meifilina, 2021).

Mahasiswa menggunakan Instagram sebagai alat untuk mengungkapkan identitas pribadi mereka. Mereka membagikan foto-foto, video, dan keterangan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas sehari-hari, pencapaian, hobi, perjalanan, dan emosi (Larasati, 2021). Postingan ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berbagi pengalaman, tetapi juga untuk membangun citra diri yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Pola *self-disclosure* dalam postingan Instagram mahasiswa dapat beragam: *Pertama; Self-Presentation*, Mahasiswa cenderung mempresentasikan diri mereka dengan citra yang diidealkan. Mereka memilih untuk membagikan momen-momen positif dan prestasi, menciptakan kesan yang diinginkan terhadap pengikut mereka. *Kedua; Ekspresi Emosi*, Beberapa mahasiswa juga menggunakan platform ini untuk berbagi emosi mereka. Mereka mungkin mengekspresikan perasaan, tantangan, dan kemenangan, menciptakan kedekatan emosional dengan audiens mereka. *Ketiga; Kehidupan Sehari-hari*, Postingan tentang aktivitas rutin, makanan, dan aktivitas lainnya memberikan

pandangan jujur tentang kehidupan sehari-hari. Ini bisa menciptakan keterhubungan dengan orang lain yang mungkin mengalami hal serupa.

Postingan Instagram sebagai media *self-disclosure* bagi mahasiswa mencerminkan perubahan cara generasi muda berinteraksi dengan dunia (Arif & Syafrini, 2022). Platform ini memungkinkan mereka untuk membuka diri secara kreatif, menciptakan identitas online yang kompleks. Namun, harus ada kesadaran akan dampak positif dan negatifnya, serta perlunya mengelola identitas online dengan bijak untuk menjaga kesejahteraan mental dan privasi.

Kesimpulan

Kontak sosial edukatif merupakan bagian dari interaksi sosial yang terjadi akibat adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial edukatif dapat didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi antara orang perorangan atau kelompok yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendidik dalam upaya mengantarkan individu menuju kedewasaan. Kontak sosial edukatif juga dapat didefinisikan sebagai hubungan pihak-pihak terkait dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan demikian kontak sosial edukatif dapat mewujudkan interaksi sosial yang bernilai atau bersifat positif. Fenomena *klitih* di Yogyakarta merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat negatif. *Klitih* di Yogyakarta terjadi karena adanya kontak sosial oleh sekelompok remaja pelajar dengan tujuan ataupun latar belakang yang sama. Pelaku *klitih* didominasi oleh remaja usia sekolah yang memiliki permasalahan dengan keluarga. Adanya interaksi sosial menjadikan mereka bersatu atas dasar kesamaan nasib atau tujuan yang hendak dicapai. *Klitih* di Yogyakarta mengarah kepada kekerasan jalanan yang dilakukan oleh remaja pelajar dengan menasar masyarakat umum tanpa sebab dan tujuan yang jelas serta hanya untuk kesenangan semata. Kontak sosial edukatif dapat berperan penting dalam upaya meninjau permasalahan fenomena *klitih* di Yogyakarta. Kontak sosial edukatif dapat memberikan gambaran yang ideal tentang solusi dalam mengatasi persoalan anak remaja berkaitan dengan *klitih*. Setiap elemen seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan masing-masing untuk mewujudkan kontak sosial edukatif dalam lingkup atau ruang kendalinya. Kontak sosial edukatif dapat menempatkan setiap elemen yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai terutama dalam perbaikan perilaku anak.

Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu bahwa pola asuh dan ketahanan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga harmonis cenderung memiliki pola perilaku positif, dan anak dari keluarga yang bermasalah condong menunjukkan tingkah laku yang negatif. Oleh karenanya, orang tua ataupun masyarakat pada umumnya harus mampu menempatkan pola asuh yang tepat guna mendukung perkembangan anak baik dari segi fisik ataupun psikis. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih menekankan kepada bentuk-bentuk pola asuh orang tua dengan pendekatan kontak sosial edukatif yang dapat mendukung ketahanan keluarga guna meminimalisir anak remaja usia sekolah terjebak dalam perilaku *klitih*. Selain daripada itu, penelitian berikutnya juga dapat menekankan tentang peran dan usaha sekolah dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan dalam menerapkan kontak sosial edukatif untuk meminimalisir tindakan *klitih* di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Arif, M., & Syafrini, D. (2022). Motif Self Disclosure Mahasiswa Melalui Instagram Story (Studi: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP). *Jurnal Perspektif*, 5(3), 394–403.
- Ester, E., Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran Self Disclosure terhadap Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 119–125.
- Hairina, Y., Komalasari, S., & Fadhila, M. (2023). *Interpersonal Skill: Pengembangan Diri yang Unggul*. Jakarta: Nas Media Pustaka.
- Hidayati, P. I., Qomariyah, I. N., & Kartikasari, N. (2023). Edukasi Hukum dan Etika dalam Penggunaan media sosial dan Jejak digital bagi Masyarakat. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 11–23.
- Izzati, U. A. (2011). Penerapan Johari Window untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti Asuhan Uswah Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(2), 77–89.
- Jermias, E. O., Rahman, A., & Awal, M. N. (2022). Penggunaan instagram oleh remaja di sekitar wilayah Jalan Cenderawasih Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 65–72.
- Kristanti, S. A., & Eva, N. (2022). Self-esteem dan self-disclosure generasi Z pengguna instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 10–20.
- Larasati, W. (2021). *Pembentukan Self-esteem Pada Penggunaan Media Sosial Instagram di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

-
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Meifilina, A. (2021). Instagram reels sebagai media self disclosure mahasiswa. *Widya Komunika*.
- Nurwansyah, N. (2022). *Personal Branding Influencer Jerome Polin Sijabat Melalui Instagram@ jeromepolin*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ramadhan, P. A., & Coralia, F. (2022). Hubungan antara Self Disclosure dan Loneliness pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Kota Palembang. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 525–533.
- Ramadhani, S. P., & Zulela, M. S. (2020). Profesional pedagogy guru terhadap perubahan pembelajaran di era digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 384–397.
- Rosemary, R., Susilawati, N., & Hanifah, A. (2022). Pengungkapan diri selebgram aceh melalui instagram story. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 88–111.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self disclosure melalui media sosial Instagram (Studi kasus pada anggota Galeri Quote). *Nyimak: Journal of Communication*, 2(1), 81–94.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>
- Zulfa, L. (2021). Literasi Digital Sebagai Bekal Bijak Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal STIKOM Semarang | Semai Komunikasi*, 4(2), 33–45.